



Cerita bermula pada perjuangan Maida. Ia ingin mempertahankan rumah tua tempatnya mendidik anak-anak jalanan di ibukota. Di film, Maida digambarkan sebagai gadis kikuk yang idealis. Bertahun mengajar para tuna, rumah tua itu hendak dirobohkan seorang konglomerat, Dasaad--mungkin mengingatkan nama konglomerat pada zamannya?-- Muchlisin (Frans Tumbuan). Dasaad ingin mengubah bangunan bersejarah itu lebih bernilai kapital lewat arsitek muda, Sakera (Yama Carlos).

Sejarah memang menjadi latar belakang film drama ini. Di film, hadir rentetan sejarah penting yang pernah sambung menyambung mewarnai kehidupan negeri ini. Ada Sumpah Pemuda, masa kependudukan Jepang, proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, hingga huru-hara Mei 1998. Untuk melengkapi kepingan sejarah tadi, Teddy menyisipkan pula tokoh-tokoh penting dari zaman pra-kemerdekaan. Dan mengantrelah para tokoh seperti Soekarno, Hatta, Syahrir, WR Supratman, bahkan Laksamana Maeda.

Lalu apa perekatnya? Ada Atiqah Hasiholan yang dalam film ini memerankan tokoh utama, Maida Manurung. Ia mahasiswa idealis yang membaktikan masa lajangnya sebagai pengajar anak-anak jalanan. Ingat nama serupa? Ya, memang peran itu merepresentasikan aktivis Butet Manurung, pendiri Sokola Rimba.

Nah, potongan-potongan sosok sejarah itu hadir berkelebat dalam flashback . Tak jarang

Teddy mengajak penonton melompat ke masa lampau. Di bagian lain, potongan-potongan itu hendak dibuatnya relevan dengan yang hidup hari ini.

Gaya bercerita ini bukan cara baru Teddy. Teknik itu pernah diusungnya dalam 'Ruang', film yang menjadikannya nominator sutradara terbaik Festival Film Indonesia 2006. 'Ruang' pula yang mengangkat Teddy menjadi Best Director di ajang Bifest (4th Bali International film Indonesia) di tahun yang sama. Bila gaya itu kini diulangnya, mungkin Teddy yakin gaya itu membawa berkah.

Konflik dibangun dari sini. Juga alur, karena bangunan tua itu ternyata menyimpan banyak cerita masa lampau. Wajar bila kemudian film dibuat maju mundur. Teddy cukup apik menggarapnya, lewat teknik perbedaan warna gambar di setiap scene sebagai pembeda. Kisah lampau dibuat Teddy dalam warna sephia yang lembut.

Persoalannya, sisi artistik film ini belum menggaransi minat penonton (katakan saja, awam) untuk tak beranjak dari kursi. Ada kesan kuat, film ini akan terasa membosankan. Alurnya lambat untuk khalayak yang setiap malam disuguhi film-film Hollywood yang bergerak cepat.

Tetapi setiap karya tentu punya ciri utama. Untuk 'Ruma', terkesan kuat ia tak hendak menghamba. Kepada pasar, barangkali juga kepada kehendak pemilik kapital. 'Ruma' berani melawan arus besar, saat mayoritas sineas seolah melupakan fakta bahwa ada yang tak terlalu mementingkan gergasi dan kunti, sebagaimana cerita juga tak hanya sekadar urusan dada dan paha.

Film ini akan diputar di bioskop 21 dan XXI mulai 29 Oktober 2009

Jenis Film : Drama/history

Produser : P. Setiono, Teddy Soeriaatmadja

Produksi : Lamp Pictures & Karuna Pictures

Durasi : 90

Pemain :

Atiqah Hasiholan
Yama Carlos
Davina Veronica Hariadi
Imelda Soraya
Nino Fernandez
Wulan Guritno
Frans Tumbuan
Verdy Solaiman

Sutradara : Teddy Soeriaatmadja

Penulis : Ayu Utami

(tim adangdaradjatun.com / dari beberapa sumber)